

Peningkatan Pengetahuan Perawatan Jenazah di Dusun Babadan Ngemplak Sleman

Ika Fidianingsih*¹

¹Departemen Histologi dan Biologi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

e-mail: *ika_fidianingsih@uii.ac.id

Abstrak

Perawatan jenazah sesuai syariat islam bagi jenazah yang beragama islam diperlukan. Ibadah yang sesuai ilmu mendatangkan pahala, memberi ketenangan dan membantu masyarakat. Hasil pengamatan dan observasi menunjukkan masih ditemukan kondisi dimana perawatan jenazah belum sesuai syariat dan pemandian jenazah yang terbuka di padukuhan Babadan Wedomartani Ngemplak Sleman. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perawatan jenazah serta penyediaan penutup jenazah. Metode yang dilakukan adalah koordinasi dengan warga dan pakar di bidang perawatan jenazah, dilanjutkan pelatihan dan praktek perawatan jenazah, tanya jawab setelah sesi penjelasan dan praktek, serta wawancara kepada beberapa warga dilakukan untuk evaluasi kegiatan. Warga jamaah masjid Al Ittihad Babadan yang mengikuti kegiatan pelatihan menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan perawatan jenazah ini dirasakan sangat bermanfaat dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait perawatan jenazah secara islam. Selain itu Hasil survey kepuasan penyelenggaraan pelatihan menunjukkan 93,1% warga merasa puas dan 6,9% cukup puas

Kata kunci: Islam, Perawatan jenazah, Pelatihan

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Padukuhan Babadan, Pakewonan Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Padukuhan ini terdiri atas lima Rukun Tetangga (RT) dengan penduduk muslim kurang lebih 60-70%. Pada padukuhan ini terdapat satu masjid. Berdasar pengamatan pengabdian dan informasi yang pengabdian peroleh dari pengurus Taman Pendidikan al Quran (TPA) An-Nafii masjid Al Ittihad, pemandian jenazah meskipun ditutup dengan kain namun masih terbuka dan dapat dilihat oleh semua orang. Selain itu, masyarakat masih mengandalkan sesepuh untuk memandikan jenazah, masih ditemukan jenis kelamin atau yang bukan mahram turut serta dalam pengkafanan jenazah. Sholat jenazah telah dilakukan, namun tidak banyak masyarakat yang mensholatkan. Menurut wawancara pada Juni 2023, dengan Ibu Dukuh Babadan, pelatihan perawatan jenazah untuk seluruh warga masyarakat Babadan belum pernah dilakukan. Pernah beberapa orang sekitar 5 orang telah mengikuti training perawatan jenazah, namun demikian, orang-orang tersebut justru mempunyai kesibukan pekerjaannya, sehingga pada saat ada berita kematian, mereka tidak bisa membantu perawatan jenazah. Hasil pertemuan dengan takmir masjid Al Ittihad Babadan dan jamaah pengajian dan yasin masjid Babadan bahwa mereka menyampaikan belum pernah mendapat pelatihan perawatan jenazah, sehingga jika ada yang dapat memberikan materi tersebut, mereka akan sangat berterima kasih.

Perawatan jenazah merupakan kewajiban masyarakat yang hukumnya fardlu kifayah. Ajaran islam mengajarkan supaya amal ibadah didasarkan atas ilmu yang telah di contohkan rasulullah Muhammad Sholaallaahu alaihi wasallam (SAW). Ibadah sesuai syariat mendatangkan pahala bagi yang mengamalkan. Pahala bisa bertambah apabila pelaksanaan

ibadah juga melakukan hal-hal yang disunahkan. Sehingga pengetahuan, syariat yang benar, pengetahuan yang wajib dilakukan, yang sunah dan yang diharamkan akan mendatangkan tambahan amal dan pahala[1].

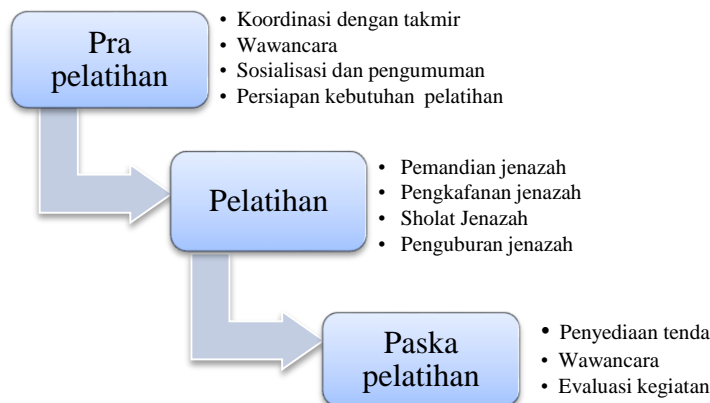
Perawatan jenazah dalam islam terutama pemandian dianjurkan dari keluarga terdekat, namun demikian, seringkali karena merasa belum tau tatacaranya, pemandian diserahkan pada rubiyat. Hal ini terjadi pada beberapa masyarakat di kota Bengkulu[2]. Pengetahuan perawatan jenazah umumnya mengandalkan modin, dan pemahaman masyarakat umumnya hanya berdasar pemahaman turun temurun dari orang tua dan pendahulu dan dipengaruhi budaya setempat, sehingga hal ini perlu diluruskan apakah budaya tersebut sesuai dengan ajaran islam, seperti misalnya adanya upacara reuhab sesudah kematian pada masyarakat Aceh[3]. Pemahaman fiqih dalam islam sebaiknya disebarluaskan dan disampaikan kepada masyarakat supaya mendapat ridho dari Allah SWT[4]. Umumnya di masyarakat memang mengandalkan pak kaum sehingga mereka merasa kurang termotivasi untuk mengetahui tatacara perawatan jenazah. Adanya pak kaum juga menyebabkan mereka mungkin enggan turut serta dalam perawatan jenazah, karena merasa pengetahuan mereka yang kurang, karena takut salah[5]. Namun, pelatihan perawatan jenazah pada pengabdian sebelumnya menunjukkan perhatian yang besar. Masyarakat antusias ketika diberi pemahaman yang sebenarnya[6].

Pengabdian berupa pelatihan perawatan jenazah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perawatan jenazah baik memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan jenazah, serta meningkatkan kesadaran padukuhan untuk membentuk tim perawatan jenazah[7]. Adanya tim perawatan jenazah atau anggota masyarakat yang paham perawatan jenazah menjadikan masyarakat tenang, jika ada kematian saudaranya. Ketika banyak anggota masyarakat mengetahui cara merawat jenazah, hal ini akan meningkatkan solidaritas umat islam, dan dapat bernilai dakwah. Pengetahuan masyarakat tentang perawatan jenazah dapat meringankan beban keluarga[6].

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelatihan dan peningkatan pengetahuan warga masyarakat terkait perawatan jenazah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Target dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat terkait perawatan jenazah yaitu pemandian jenazah, pengkafanan jenazah, tata cara sholat jenazah dan bagaimana penguburan jenazah yang benar sesuai syariat islam. Selain itu, solusi pemandian yang terbuka adalah penyediaan penutup atau tenda pemandian jenazah.

2. METODE

Metode yang digunakan pengabdian untuk membantu memecahkan solusi adalah pelatihan perawatan jenazah dan penyediaan tenda penutup pemandian jenazah. Dalam pelaksanaannya akan dilakukan bertahap sesuai Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan pengabdian

2.1 Tahapan Pra Kegiatan

Tahapan pertama adalah penyampaian tawaran adanya kegiatan pelatihan perawatan jenazah kepada pengurus takmir masjid Al Ittihad Babadan. Selanjutnya melakukan komunikasi dan koordinasi mengenai waktu, materi dan pemateri serta sosialisasi kepada jamaah masjid Al Ittihad. Wawancara dilakukan pada beberapa warga terkait bagaimana memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholatkan jenazah dan terkait penguburan.

2.2 Pelatihan

Sebelum pelatihan persiapan yang dilakukan adalah penyediaan kebutuhan praktek yaitu boneka atau manekin, kain kafan dan perlengkapannya seperti gunting, kapas dan serbuk cendana. Pelaksanaan pelatihan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu pertama pemandian jenazah, pengkafanan jenazah, sholat jenazah dan penguburan jenazah. Pada setiap akhir materi dan praktek dilaksanakan tanya jawab, selanjutnya dilakukan review yaitu pemateri memberikan pertanyaan akan dijawab oleh peserta atau jamaah.

2.3 Paska Kegiatan

Setelah kegiatan pelatihan berakhir dilaksanakan yang pertama wawancara kembali terkait pemandian jenazah, pengkafanan jenazah, sholat jenazah dan penguburan jenazah. Yang kedua, penyerahan tenda pemandian jenazah oleh pengabdian kepada takmir masjid. Yang ketiga adalah evaluasi kegiatan dengan membagikan kuisioner terkait kepuasan, kebermanfaatannya, apakah meningkatkan pemahaman, bagaimana kemungkinan pelatihan dapat diaplikasikan serta saran dan kritik secara umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan perawatan jenazah berhasil dilaksanakan dengan kegiatan pra acara berupa dua kali pertemuan untuk koordinasi sebelum acara pelatihan dengan pengurus takmir masjid Al Ittihad Babadan dan wawancara dengan beberapa warga (Gambar 2). Hasil koordinasi merencanakan pelatihan sebanyak empat kali karena permohonan pelaksanaan di malam hari, supaya yang hadir lebih banyak.



Gambar 2 Wawancara terhadap warga

Hasil wawancara terkait pemandian jenazah sebelum kegiatan disampaikan bahwa selama ini ibu sesepuh yang biasa diminta memandikan pernah dimintai tolong untuk memandikan jenazah laki-laki. Sebaliknya seorang warga laki-laki menyampaikan bahwa dirinya juga pernah dimintai tolong untuk memandikan jenazah perempuan. Pada sesi pemberian materi pemandian jenazah pemateri telah menyampaikan bahwa pemandian jenazah hanya bisa dilakukan untuk yang berbeda jenis kelamin oleh keluarga yang merupakan mahramnya seperti istri atau suami dan anak kandung. Hasil wawancara setelah pelaksanaan pelatihan bahwa sekarang hal ini telah mereka ketahui. Beberapa warga muda menyampaikan bahwa walaupun menjadi mengerti cara memandikan jenazah mereka akan mengutamakan keluarga dan sesepuh/yang biasa dimintai tolong untuk memandikan terlebih dahulu dan tidak berani menyediakan diri membantu memandikan jika tidak diminta maupun tidak ada sesepuh,

begitu juga terkait pengkafanan jenazah. Pada pelaksanaan pelatihan terkait pemandian jenazah jumlah peserta hadir sebanyak 61 orang dan jumlah peserta hadir pelatihan terkait pengkafanan jenazah sebanyak 63 orang (Gambar 3 dan Gambar 4). Hasil wawancara dengan warga yang biasa membantu memandikan jenazah terdapat kegiatan yang tidak dijelaskan saat materi pemandian tapi beliau lakukan adalah *ngatepi*, yaitu menyapu kuku keempat anggota gerak kaki dan tangan dengan batang merang yang dipotong sebanyak 28 helai masing masing kuku anggota gerak disapu dengan 7 helai.



Gambar 3 Pemberian pelatihan memandikan jenazah



Gambar 4 Praktek mengkafani jenazah

Kegiatan memandikan dan pengkafanan dalam islam menekankan dalam kondisi tertutup dan dilakukan oleh keluarga atau orang yang dapat dipercaya. Dalam islam keburukan atau cacat yang terdapat pada jenazah tidak boleh diceritakan. Sebaliknya apabila ditemukan kebaikan sebaiknya diceritakan supaya dapat diambil hikmah dan pembelajaran untuk orang lain. ‘Āishah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu sekalian mencela orang mati, karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa yang mereka perbuat”. Orang yang memandikan jenazah hendaknya mengetahui hal ini. Islam sangat menekankan hal ini. Bahkan Rasulullah Saw juga bersabda: “dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan tutupi aibnya pada hari kiamat” (HR. al-Bukhari dan Muslim) dan “Barangsiapa memandikan mayat (jenazah), lalu merahasiakan cacat tubuhnya, maka Allah memberi ampun baginya empat puluh kali.” (HR. Hakim)[8]. Namun demikian seringkali dari pihak keluarga yang masih berduka merasa semakin terisak ketika mereka sendiri yang memandikan, sehingga sekarang ini banyak dikembangkan jasa pelayanan jenazah atau dalam suatu padukuhan membentuk tim khusus yang yang bertugas setiap kali ada warga yang meninggal[9].

Hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa prosesi pemandian jenazah yang tidak ada dalam islam tapi dilakukan oleh masyarakat Babadan adalah *ngatepi* yaitu menggunakan potongan merang sebanyak 28 untuk digunakan menyapu kuku kaki kanan, kaki kiri, kuku tangan kanan dan tangan kiri, masing-masing 7 helai. Budaya ini bertujuan membersihkan kuku, namun sekarang hanya digunakan sebagai syarat saja karena sudah ada potongan kuku yang lebih dapat membersihkan kuku. Budaya sering kali mengalami perubahan

dinamis seiring dengan perubahan lingkungan, karena kontak dengan kelompok lain yang akhirnya dipercaya, adanya pengetahuan atau penemuan baru yang dirasa lebih baik. Islam sendiri datang dan dikenal masyarakat karena hal-hal yang dirasa baik dan bersifat mubah tidak melarang dan mengubah budaya setempat dan membiarkan adat selama tidak melanggar syariat Islam dan menyebabkan syirik kepada Allah. Ngatepi bertujuan baik membersihkan kuku dan menghormati jenazah agar kembali kepada Allah dengan kondisi baik. Seperti halnya hadits Dari Jabir ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang dari kalian mengkafani saudaranya, maka perbaguslah (HR. Muslim)[10].

Wawancara terkait sholat jenazah terdapat warga yang menyampaikan biasanya mereka mensholatkan jenazah hanya jika itu keluarga mereka, karena keterbatasan mukena. Beberapa kali menemui keluarga jenazah tidak menyediakan mukena menjadi alasan beberapa ibu-ibu tidak mensholatkan jenazah. Dengan motivasi pahala sholat jenazah, setelah kegiatan ini semoga lebih banyak jamaah yang ikut mensholatkan jenazah. Jumlah peserta hadir pelatihan sholat jenazah sebanyak 41 orang dan penguburan jenazah dengan peserta hadir sebanyak 63 orang (Gambar 5 dan 6). Setiap selesai penjelasan disediakan waktu untuk tanya jawab apabila ada hal yang belum jelas. Selain itu juga review yaitu pemateri memberi 5 pertanyaan dan yang berhasil menjawab mendapatkan hadiah (Gambar 7). Peserta antusias hampir setiap pertanyaan ada sekitar 5 sampai 10 orang yang mengangkat tangan untuk siap menjawab pertanyaan.



Gambar 5 Diskusi dan Tanya jawab tentang sholat jenazah



Gambar 6 Pemberian materi penguburan jenazah

Setelah dimandikan dan dikafani jenazah di dusun babadan akan di sholatkan oleh beberapa orang yang membantu mengurus jenazah dan keluarga, namun tidak semua masyarakat yang hadir dan bertakziah melakukan sholat jenazah. Semoga dengan adanya penjelasan manfaat sholat jenazah, masyarakat lebih menyadari dan menambah amalan sholat jenazah seperti yang telah dijelaskan saat pelatihan bahwa pahala sholat jenazah sangat banyak. Banyaknya orang yang mensholatkan jenazah akan membantu jenazah masuk surga selama jenazah tidak syirik kepada Allah. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda “barangsiapa yang menyaksikan jenazah sampai ia menyolatkannya, maka baginya satu qiroth. Lalu barang siapa yang menyaksikan jenazah hingga dimakamkan, maka baginya dua qiroth.” Ada yang bertanya, “apa yang dimaksud satu qiroth?” Rasulullah shallallahu alaihi

wa sallam lantas menjawab, “dua qiroth itu semisal dua gunung yang besar.” (HR. Bukhari dan Muslim). Tidaklah ada seorang muslim yang meninggal kemudian disholatkan oleh 3 shaf kaum muslimin kecuali wajib baginya (surga). (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah).



Gambar 7 Pemberian hadiah bagi yang berhasil menjawab

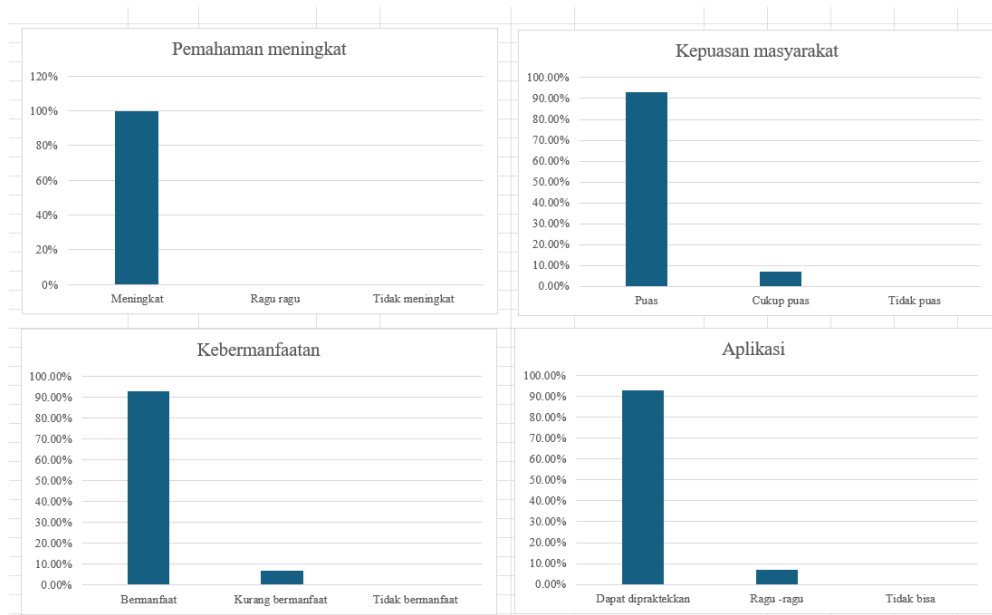
Hasil diskusi dengan takmir telah diberikan ke masyarakat meja pemandian jenazah sekaligus tenda supaya pemandian lebih sempurna dan dapat menutup aurat. Meja pemandian dan tenda pemandian sampai dengan laporan ini dibuat, telah digunakan sebanyak 2 kali.



Gambar 8 Tenda dan meja pemandian jenazah

Pelatihan perawatan kepada jenazah juga sering diadakan oleh kelompok agama lain misalnya katolik. Dimana warga babadan cukup banyak yang beragama katolik yaitu sekitar 30-40%. Menurut mereka keluarga atau warga perlu tahu, supaya dapat menghormati kepada jenazah sebaik-baiknya dan membantu menyiapkan jenazah kembali kepada Tuhan dengan keadaan bersih atau suci mengenakan pakaian yang rapi.[11] Termasuk ketika memandikan, mereka mengajarkan bahwa bagian dada dan kelamin juga harus senantiasa ditutup saat memandikan dan mengenakan pakaian. Hal ini sebagai bentuk penghormatan. Adanya tenda dan meja pemandian yang disediakan pengabdian jika diperlukan juga dapat digunakan oleh pemeluk agama katolik sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemanfaatan adanya peralatan ini bagi masyarakat Babadan. Seperti agama islam perawatan jenazah mensyariatkan doa yaitu saat memandikan/mewudukan jenazah dan wajibnya sholat jenazah, begitu juga dalam agama lain misalnya katolik, ritual ibadah dan doa menjadi bagian penghormatan dan rasa sayang dan cinta kepada jenazah dan keluarganya. [12]

Hasil tanggapan dari peserta sebanyak 29 peserta yang mengisi kuisioner menyatakan 100% kegiatan pelatihan menambah pemahaman mereka terkait perawatan jenazah. Hasil survey kepuasan penyelenggaraan pelatihan menunjukkan 93,1% puas dan 6,9% cukup puas, serta 93,1% menyatakan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka dan hasil pelatihan ini nantinya dapat diterapkan/diaplikasikan dan dilaksanakan oleh masyarakat, namun 6,9% masih menyatakan cukup bermanfaat dan ragu-ragu untuk dipraktekkan (Gambar 9).



Gambar 9 Hasil evaluasi kegiatan pengabdian

Hasil pelatihan dirasakan bermanfaat karena dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, hal ini sesuai dengan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya bahwa pelatihan kepada kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan mereka[13]. Perawatan jenazah hukumnya wajib kifayah, apabila tidak ada satupun warga yang mau merawat jenazah, maka seluruh warga menjadi berdosa. Umumnya warga menyadari akan hal ini, namun warga seringkali masih merasa takut salah, dan menyerahkan perawatan ini kepada pak kaum atau seseorang yang sudah biasa ditunjuk oleh warga untuk membantu perawatan jenazah. Orang meninggal memang tidak bisa dipastikan. Sementara perawatan jenazah sebaiknya secepatnya dilakukan. Hal ini yang sering menjadi kendala pada banyak orang untuk siap membantu melakukan perawatan jenazah dengan segera, sehingga kebanyakan warga yang sibuk akhirnya tidak bisa ikut serta membantu melakukan perawatan, sementara dalam suatu padukuhan tidak mesti setiap hari orang meninggal. Hal ini menyebabkan banyak orang melupakan pelatihan perawatan jenazah yang pernah diikuti, sehingga takut ketika akan membantu melakukan perawatan jenazah. Pengetahuan akan semakin melekat menjadi ingatan apabila dilakukan dengan metode demonstrasi dilanjutkan dengan praktek[14]. Selain itu model praktek bersama kemudian refleksi dan praktek dilakukan berulang dapat meningkatkan pemahaman[15].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan perawatan jenazah ini dirasakan sangat bermanfaat dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait perawatan jenazah secara islam. 93,1% Masyarakat merasa puas dan menyatakan bahwa ilmu yang disampaikan dapat diaplikasikan dan dipraktikkan.

5. SARAN

Saran yang disampaikan peserta adalah kegiatan ini dapat diulang lagi setiap 5 tahun supaya dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Upaya pembuatan semacam buku saku atau buku kalung dapat dikembangkan untuk dapat digunakan oleh masyarakat yang masih merasa ragu atau lupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia yang telah membantu pendanaan kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengurus takmir masjid Al-Ittihad Babadan dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia atas nama Sih Amalinda yang membantu pelaksanaan pelatihan perawatan jenazah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak/Ibu responden yang menyediakan waktu untuk mengisi kuisioner maupun diwawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Sarwat, *Fiqh shalat jenazah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- [2] Nurdin Z, "Problematika penyelenggaraan jenazah di Kota Bengkulu (Studi analisis terhadap persepsi masyarakat Kota Bengkulu)," *Manhaj*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [3] Mira Marlina, "Pandangan tokoh agama terhadap tradisi reuhab dalam adat kematian di Gampong Keudu Seumot Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya," Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022.
- [4] Nasrun H. Haroen, *Fiqh muamalah*. Jakarta: Gaya media Pratama, 2000.
- [5] Hasibuan S, Putra H.R., and Sinaga Y.Y., "Atensi masyarakat terhadap aktivitas penyelenggaraan jenazah," *Bidayah Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. Desember, pp. 1–10, 2022.
- [6] E. Hartono, B. Barid, W. Diana, and S. Sumadi, "Edukasi perawatan jenazah dan perbaikan fasilitas pemakaman," *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, Mar. 2021, doi: 10.18196/ppm.32.198.
- [7] Istianah and S. Mukarromah, "Pemberdayaan keagamaan PDNA Banyumas melalui manajemen," in *Pengembangan Sumberdaya menuju masyarakat madani berkearifan Lokal*, Purwokerto: LPPM, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019, pp. 297–301. [Online]. Available: www.nasyiah.or.id
- [8] Ilham, "Larangan Membicarakan Keburukan Orang yang sudah Meninggal." [Online]. Available: <https://muhammadiyah.or.id/2021/11/larangan-membicarakan-keburukan-orang-yang-sudah-meninggal/>
- [9] S. Bahiroh, T. Nurdianto, and W. A. Puspitosari, "Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas Kelompok Perukti Jenazah Perempuan," *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, vol. 9, no. 2, pp. 237–248, Aug. 2021, doi: 10.18196/berdikari.v9i2.10209.
- [10] L. A. Busyairy, F. Tarbiyah, D. Keguruan, and U. Mataram, "Akulturasi budaya dalam upacara kematian masyarakat kota santri kediri lombok barat," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 17, no. 2.
- [11] Rista Lia Winarti, "Produksi Mini Feature Pangrutilaya sebagai pelayanan Diakonia di Gereja Katolik Boyolali," *Jurnal intra*, vol. 7, no. 2, pp. 281–291, 2019.
- [12] Siti Yunairoh, "Elemen Budaya Jawa dalam ritus kematian Agama Katolik," Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- [13] INyoman Wirata, Anak Agung Gede Agung, and Ni Komang Erny Astiti, "Optimalisasi pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang kebersihan gigi melalui pelatihan," *Jurnal Abdimas PHB*, vol. 7, no. 1, pp. 193–199, 2024.
- [14] R. Vaillancourt, "I Hear and I Forget, I See and I Remember, I Do and I Understand," *The CJHP*, vol. 62, no. 4, 2009, [Online]. Available: <http://www.literacy.ca/>
- [15] M. Qibtiyah, "Hasil Belajar Memandikan Jenazah Materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah Melalui Metode Demonstrasi," *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 53–60, 2017.